



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Defenisi Pendidikan Kultural

Beberapa pakar pendidikan multikultural masih diartikan sangat beragam. Belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk mengambil sikap agar menghargai keragaman budaya.

Pendidikan dan multikultural, memiliki keterkaitan sebagai subjek dan objek atau yang dirangkan dan menerangkan, juga esensi dan konsekuensi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan multikultural, secara terminologi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).¹

Menurut Prudence Crandall, seorang pakar dari Amerika menyatakan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).²

Sementara itu, Azyumardi Azra mengatakan, secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman

¹ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural:Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya:JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007), cet 1, h.48.

² Ainnurrofik Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003), h.100



kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.³

Dede Rosyada menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai “pendidikan keragaman budaya masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.⁴

Pada dasarnya pendidikan multikultural merupakan sebuah kritik bagi sistem pendidikan yang Eropasentris dengan muatan monokultur dari sistem pendidikan yang berlaku. Eropa sentris menyatakan dua tesis. *Yang pertama*, peradaban Eropa Modern, yang terjadi pasca abad ke-17 di mana peradaban Eropa mempresentasikan kehidupan tertinggi yang sejauh ini dicapai umat manusia dan memberikan tolak ukur baku untuk menilai sesamanya. *Yang Kedua*, peradaban tersebut mendapatkan kejayaannya tanpa bantuan, dan berhutang sedikit kepada peradaban-peradaban non-Eropa⁵

Jika dipetakan, definisi pendidikan multikultural sesungguhnya dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, sebagai gerakan pembaruan pendidikan, dan sebagai sebuah proses. Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras, dan karakteristik budaya, harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.⁶ Banks, dalam kutipan Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaqofah, Vol.I No.2, Tahun 2003, h.21

⁴ Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama*, dalam Jurnal Didaktika Islamika, Vol, VI, Juni 2005, h.21-22

⁵ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalisme Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Kanisius Tahun 2008, h.299

⁶ Khaerudin, *Kontribusi Teknologi dalam Membangun Pendidikan Multikultural*, sumber : <http://www.ilmupendidikan.net>.



multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa dari ras, etnik, kelas sosial, dan kelompok budaya berbeda.⁷

Sebagai sebuah gerakan, pendidikan multikultural sebagai suatu pendidikan yang menuntut kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga mampu melihat “*kemanusiaan*” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Pendidikan akan dasar-dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas. Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai “ *an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn other cultures and perspectives* ”.⁸

Pendidikan multikultural berkehendak pada penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun dia. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

Dalam penggolongan yang lain, Calarry Sada mengutip tulisan Sletter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni :

1. Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural
2. Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial.

⁷ Azyumardi azra, *Dari Pendidikan Kewargaan hingga Pendidikan Multikultural :Pengalaman Indonesia*, dalam edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan agama dan Keagamaan, Vol.2, No 4, tahun 2004, h.19-20

⁸Biku Parekh, *Rethinking Multikulturalisme: cultural Diversity and Political Theory*, (Cambridge:Harvard University Press, 2000), h.230

3. Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat.
4. Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.⁹

Dengan demikian, jelas bahwa orientasi dari pendidikan multikultural adalah proses penyadaran yang berwawasan pluralis sekaligus berwawasan multikultural, Pendidikan semacam ini harus dilihat sebagai bagian dari upaya konprehensif mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Pendidikan multikultural dalam konteks ini juga diartikan sebagai proses pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak yang sama bagi etnik minoritas dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia Internasional, pendidikan multikultural adalah salah satu solusi dari banyaknya konflik dan ketegangan-ketegangan bermotif SARA yang kerap muncul di Indonesia yang menguras bangsa ini.

Sebagai penegas akhirnya penulis sendiri menarik kesimpulan bahwa definisi-definisi pendidikan multikultural tersebut di atas memiliki yang lebih kurang sama, yakni sebuah ide (gagasan), gerakan dan proses pengembangan potensi, sikap dan tata laku manusia dalam usaha pendewasaan melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara yang menghargai perbedaan, demokratis, humanis, pluralis dan egaliter guna mewujudkan bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan

⁹ Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama*, dalam jurnal *Didaktika Islamika*, Vol VI, No.I, Juni 2005, h.22



sejahtera tanpa diskriminasi dan dikotomisasi, dengan demikian bangsa ini memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

2. Sejarah Lahirnya Pendidikan Multikultural

Setelah menjelaskan pengertian dari definisi pendidikan multikultural, kiranya perlu digambarkan bagaimana sejarah, wacana kelahiran dan perkembangannya di beberapa negara di dunia. Hal ini agar diketahui dan dipahami konsep pendidikan multikultural secara komprehensif dan integral.

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keragaman budaya”. Menurut Dawam Raharjo, sebenarnya multikulturalisme itu sama atau sejalan dengan beberapa paham lain yang sering disebut dengan pluralisme, masyarakat terbuka (*open society*) dan globalisme. Pluralisme adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama, justru yang didasari adalah adanya perbedaan.¹⁰ Meski demikian, sebenarnya ada tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut, baik keberagaman ras, agama, bahasa, dan budaya, yaitu Pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversitas*), dan multikultural.

Ada perbedaan, Tilaar membedakan istilah-istilah tersebut. Ia menyatakan istilah plural itu sendiri mengandung artin yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi, dan yang lainnya.¹¹ Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya *ketidak tunggalan*. Konsep pluralitas mengadaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*), keragaman menunjukkan bahwa

¹⁰ M.Dawam Raharjo, *Meredam Konflik:Merayakan Multikulturalisme*, dalam Bulletin Kebebasan Edisi No.4/V/2007, h.5

¹¹ H.A.Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Grassindo, 2004), h.82

keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan, multikultural yang relatif paling baru. Adalah tidak sekedar mengakui adanya yang lebih dari satu tapi juga kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama.

Jadi, jika pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama didalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Abdurrahman Assegaf juga memaknai “menghargai perbedaan” berarti siap untuk menerima kehadiran orang lain di tengah kehidupan kita secara kolektif (*learning to live together*).¹² Dengan demikian multikulturalisme adalah paham dan gerakan yang menuntut penghargaan dan pengakuan yang bersifat vertikal (antar komunitas) dan horizontal (komunitas dengan negara). Indonesia yang multikultural secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa sebagaimana ciri masyarakat majemuk, belum sepenuhnya memahami multikulturalisme, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan tersebut dalam kesederajatan.

Demikianlah bahwa multikulturalisme memberikan pengadaian akan adanya kesadaran bagi setiap komunitas dengan identitas kultural tertentu dan posisinya sebagai bagian dari harmoni kehidupan. Dalam hal ini multikulturalisme meniscayakan keragaman dan pluralitas. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya

¹² Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007), cet.1, h 7.



multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, HAM, hak budaya komuniti, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Secara umum, sejarah multikulturalisme baru sekitar 1970, di berbagai belahan dunia seperti Kanada, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya, Hal ini lebih disebabkan karena tuntutan dan perkembangan zaman, Lahirnya Multikulturalisme ditandai dan disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Proses demokratisasi dalam masyarakat
- b. Pembangunan kembali setelah Perang Dunia ke-II, dan
- c. Lahirnya Paham Nasionalisme Kultural.¹³

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah tentang masyarakat majemuk. Selain Kanada, Amerika, dan Australia adalah dari sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, mereka tergolong negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya.

¹³ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme, tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Garssindo, 2004, h.82



3. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah model pendidikan aplikatif sekaligus responsible terhadap gejala multikulturalisme. Menurut Redolfo Stavenhagen, sebagaimana dikutip Miftahul Choiri, pendidikan multikultural harus didasarkan pada tujuan untuk menciptakan stabilitas dan integrasi nasional. Oleh karena itu, latar belakang kehidupan masyarakat baik yang berada dipedesaan maupun diperkotaan harus mendapatkan perhatian yang proposional. Oleh karena itu, latar belakang kehidupan masyarakat baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan harus mendapatkan perhatian yang proporsional sehingga model pendidikan yang diberikan kepada mereka sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.¹⁴

Secara umum ada tiga model kebijakan multikultural negara-negara di dunia: *Pertama*, model yang mengedepankan nasionalitas. Nasionalitas adalah sosok baru yang dibangun bersama tanpa memperhatikan aneka ragam suku bangsa, agama, dan bahasa, dan nasionalitas bekerja sebagai perekat integrasi. Dalam kebijakan ini setiap orang bukan kolektif berhak untuk dilindungi negara sebagai warga negara. Model ini dipandang sebagai penghancur akar kebudayaan etnik yang menjadi dasar pembentukan negara dan menjadikannya sebagai masa lampau saja. Model kebijakan multikultural ini dikhawatirkan terjerumus ke dalam kekuasaan otoritarian karena kekuasaan untuk menentukan unsur-unsur integrasi nasional berada di tangan suatu kelompok elite tertentu.

Kedua, model nasionalitas-etnik yang berdasarkan kesadaran kolektif etnik yang kuat yang landasannya adalah hubungan darah dan kekerabatan dengan para pendiri nasional (*founders*). Selain itu, kesatuan bahasa merupakan ciri nasional-etnik ini. Model ini dianggap sebagai model tertutup karena orang luar yang tidak memiliki

¹⁴ Maslikhah, *quo Vadis Pendidikan Multikultural:Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007), cet.1, hal.48

sangkut paut hubungan darah dengan etnis pendiri nasional akan tersingkir dan diperlakukan sebagai orang asing. *Ketiga*, model multikultural-etnik yang mengakui eksistensi dan hak-hak warga etnik secara kolektif. Dalam model ini, keanekaragaman menjadi realitas yang harus diakui dan diakomodasi negara, keanekaragaman menjadi realitas yang harus diakui dan diakomodasi negara, dan identitas dan asal-usul warga negara diperhatikan. Isu-isu yang muncul karena penerapan kebijakan ini tidak hanya keaneka ragaman kolektif dan etnik, tetapi juga isu mayoritas-minoritas, dominan-tidak dominan. Persoalannya menjadi lebih kompleks lagi karena ternyata mayoritas tidak selalu berarti dominan, karena berbagai kasus menunjukkan bahwa minoritas justru dominan dalam ekonomi. Jika kekuasaan negara lemah karena prioritas kekuasaan dilimpahkan ke aneka ragam kolektif sebagai konsekuensi pengakuan negara, negara mungkin diramaikan konflik-konflik internal berkepanjangan yang pada gilirannya akan melemahkan negara itu sendiri¹⁵

Setiap bangsa memiliki keunikannya sendiri, pendidikan multikultural di Amerika bisa jadi tidak bisa diterapkan sepenuhnya di Indonesia. Namun secara Universal, dimanapun pendidikan multikultural mestilah terkandung nilai-nilai penghormatan terhadap hak asasi kemanusiaan dan kearifan memandang setiap manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Multikulturalisme sendiri adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya masyarakat, salah satunya adalah menjelma dalam pendidikan multikultural. Pendidikan berwawasan multikultural dalam rumusan James A. Banks adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas

¹⁵ Ahcmad Fedyani Saifuddin, *Kegamangan Multikulturalisme di Indonesia*, sumber: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0601/21/pustaka/2374717>.



pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.¹⁶

Mengenai manusia makhluk yang berbudaya, Bikhu Parekh menggaris bawahi tiga asumsi dasar yang harus diperhatikan dalam kajian ini, *pertama*, pada dasarnya manusia akan terkait dengan struktur dan sistem budayanya sendiri dimanapun dia hidup dan berinteraksi. Keterkaitan itu tidak berarti bahwa manusia tidak bisa bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, akan tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan akan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut. *Kedua* perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, suatu budaya merupakan satu entitas yang relatif sekaligus partial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya. Sehingga, tidak satu budaya pun yang berhak memaksakan budayanya kepada sistem budaya lain. *Ketiga*, pada dasarnya budaya secara internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan untaian cara pandang. Hal ini tidak berarti menegasikan koherensi dan identitas budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah suatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka.¹⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penerapan pendidikan multikultural harus menimbang akan kebutuhan dan budaya suatu negara. Dalam pelaksanaannya, Bank menjelaskan lima dimensi yang harus ada dalam perumusan pendidikan multikultural, yaitu : *Pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*,

¹⁶ James A. Bank dan Cherry A. Mc Gee (ed), *Handbook of Research on Multicultural Education*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2001), h.28

¹⁷ Diambil dari Bikhu Parekh, *What is Multikulturalism ?*, dalam Jurnal India Seminar, Desember 1999, sumber, www.google.com/search/what-is-multiculturalisme.htm

konstruksi ilmu pengetahuan yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*). Hal yang kelima ini adalah tujuan dari pendidikan multikultur yaitu agar sekolah menjadi elemen pengentas sosial (*transformasi sosial*) dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan.¹⁸

Peran pendidikan di dalam multikulturalisme hanya dapat dimengerti di dalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial, yang akan meliputi disiplin-disiplin ilmu seperti ilmu politik, filsafat, khususnya falsafah posmoderenisme, antropologi, dan sosiologi. Dalam hal ini dimaksudkan agar dalam perjalanan sejarah pendidikan multikultural nantinya tidak kehilangan arah atau bahkan berlawanan dengan nilai-nilai dasar multikulturalisme.

Dalam implementasinya. Paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini :

- Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang mempresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.

¹⁸ James A. Bank, *Multicultural Education: Historical Developmen, Dimension, and Practice*, dalam handbook....h.28

- Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.¹⁹

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema besar yang muncul dari prinsip-prinsip pendidikan multikultural berkaitan erat dengan manusia, kemanusiaan dan budaya, yang berporos pada :

1. Prinsip pengakuan Hak Asasi Manusia (HAM)
2. Prinsip Persamaan Derajad
3. Prinsip Pelestarian Kebudayaan
4. Prinsip Pluralisme

4. Tujuan Pendidikan Multikultural, Mewujudkan Manusia Indonesia Cerdas.

Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis maupun monarkis. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.

Selanjutnya, sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara yang ada di dunia ini berorientasi kemasyarakatan, kenegaraan. Brubacer dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* (1978) menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan, Sedangkan

¹⁹ Pupu Saiful Rahmat, *Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Kajian terhadap Masalah-masalah Sosial yang terjadi Dewasa ini*, dalam <http://www,akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/>.

secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik.²⁰

Layaknya sebuah konsep, pendidikan multikultural juga memiliki tujuan, karena pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan, Tujuan-tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, dan dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian manusia, dalam hal ini pendidikan multikultural menunjukkan diri pada terciptanya bangsa yang memiliki integritas yang tinggi, bangsa maju, ber peradaban, disegani oleh bangsa lain dalam *framework* global-multikultural. Cita-cita tersebut, di Indonesia diproyeksikan pada pembekalan dan pengembangan sumber daya manusianya, yakni dengan label manusia cerdas. Hanya manusia cerdaslah yang dapat membangun kehidupan bangsa yang cerdas. Manusia cerdas adalah manusia yang menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya untuk peningkatan mutu kehidupan, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok, dan sebagai anggota masyarakat dan bangsanya.

Kemudian manusia cerdas bukanlah yang ingin membenarkan apa yang dimilikinya, cita-citanya, agamanya, ideologi politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain, tetapi seorang manusia yang cerdas mengakui akan perbedaan-perbedaan yang ada dalam didalam hidup bersama sebagai kekayaan bersama dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Jadi sosok manusia cerdas tidak hanya cerdas dalam kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral,

²⁰ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Aditia 2001), h.16

bersikap demokratis, dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda.²¹

Tabel Manusia Indonesia Cerdas²²

Sikap dan Tingkah Laku	Kompetensi
Cerdik –Pandai	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan analisis - Dapat mengambil pilihan - Menguasai Ilmu Pengetahuan - Gemar Belajar
Energik-Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Daya Kreatif - Rajin, kerja keras - Tahan uji
Responsif terhadap masyarakat Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Toleran terhadap perbedaan - Persatuan Indonesia yang pluralistic - Inklusivistik
Daya Guna (Skilled)	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan yang bermamfaat - Pemamfaatan Sumber Daya Alam
Akhlak Mulia (Moral, Relegius)	<ul style="list-style-type: none"> - Bermoral - Anti Korupsi kolusi dan Nepotisme (KKN) - Relegius Substansif
Sopan Santun (Civillized)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal adat istiadat setempat - Mengenal tata pergaulan Internasional

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa manusia ideal era global. Mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Cerdik-pandai dalam kognitif, energik-kreatif dalam ranah motorik, respon terhadap masyarakat-masyarakat-demokratis, daya guna (*skilled*), *akhlak mulia*, *sopan santun*. Dari pemaparan diatas, tujuan pendidikan multikultural merapatkan diri dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan manusia Indonesia cerdas diharapkan akan dapat membangun bangsa ke depan di era global-multikultural.

²¹ Anita lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, <http://www.kompas.com>

²² Tilaar, *Multikulturalisme.....*, h.203



B. Pentingnya Pembelajaran Multikultural

Mengingat bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak budaya, penerapan pembelajaran multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Pembelajaran multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan. Melalui pembelajaran berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Hal ini penting sebab dapat menghapuskan diskriminasi.

Ada beberapa hal yang bisa didapat dari adanya pembelajaran multikultural, antara lain:

1. Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman
2. Metodologi dan strategi pembelajaran multikultural dengan menggunakan sarana audio visual telah cukup menarik minat belajar anak serta sangat menyenangkan bagi siswa dan guru. Karena, siswa secara sekaligus dapat mendengar, melihat, dan melakukan praktik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran multikultural sangat baik untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa yang lebih tinggi.
3. Guru-guru dituntut kreatif dan inovatif sehingga mampu mengolah dan menciptakan desain pembelajaran yang sesuai. Termasuk memberikan dan membangkitkan motivasi belajar siswa, serta memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, dan egaliter kepada sesama. Para

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siswa pun bisa menjadi lebih memahami kearifan lokal yang menjadi bagian dari budaya bangsa.

4. Pendidikan multikultural membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat
5. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.
6. Dapat membimbing, membentuk dan mengkondisikan siswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, perbedaan sosial, perbedaan ekonomi dan perbedaan agama. Dengan pembelajaran multikultural para lulusan akan dapat memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala problem kehidupannya.

Rasional tentang pentingnya pembelajaran multikultural, karena startegi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam:

1. Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (nonviolent);
2. menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat;
3. Model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan



peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk;

4. Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka. Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu. Secara demikian, prasangka memiliki potensi dalam mengambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial.

Melalui pembelajaran multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1996). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksikan kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari.

Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empatis. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam kulturenya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

(1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

C. Implikasi Multikulturalisme terhadap Pendidikan Islam

Era multikulturalisme, sebagaimana keterangan terdahulu, menuntut masyarakat dengan segala unsumnya untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi tercapainya perdamaian abadi. Tidak bisa dipungkiri bahwa gelombang modernisasi dan globalisasi budaya telah meruntuhkan sekat-sekat kultural, etnik, ideologi dan agama. Mobilitas sosial, ekonomi pendidikan, dan politik menciptakan keragaman dalam relasi-relasi keragaman.



Gejala multikulturalisme dan globalisasi sendiri akan mempengaruhi beberapa aspek fundamental dalam pendidikan dan kehidupan manusia. Menurut Mastuhu, implikasi dari multikulturalisme terhadap pendidikan, utamanya di Indonesia antara lain :

1. Kesadaran globalisasi membawa saling ketergantungan antara berbagai pihak terkait. Disamping itu juga harus bersikap dan berperilaku terbuka dan bijaksana dalam bekerjasama dengan berbagai pihak.
2. Fungsi lembaga pendidik harus menumbuhkan kembangkan kemampuan belajar sendiri bagi anak didik dalam rangka menemukan jati dirinya guna menyongsong masa depan.
3. Perlu diberikan dasar-dasar yang utuh dan kuat kepada anak didik sebelum anak didik memiliki dunia spesialisasi dengan bakatnya.²³

Era multikulturalisme jika tidak dikelola rawat dengan baik sesungguhnya mengandung potensi disintegrasi bangsa, Perbedaan ras, etnis, budaya, agama, bisa menimbulkan sikap sektarian atau firqah-firqah. Disintegrasi itu akan terjadi apabila dalam masyarakat multikultural terjadi penyumbatan terhadap pertukaran sosial (*Social Exchange*), yaitu tindakan saling memberi dalam berbagai aspeknya, termasuk redistribusi pendapatan. Multikulturalisme yang niscayakan perbedaan itu diasumsikan (berdasarkan pengalaman), juga mengandung potensi konflik atau persaingan yang tidak sehat. Bahkan Huntington sendiri mengasumsikan terkandungnya konflik antar peradaban, tidak sekedar perbedaan. Karena konflik itu tak dikompromikan atau tak terdamaikan, maka terjadilah benturan atau bahkan perang peradaban.²⁴

²³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.46

²⁴ M. Darwan Raharjo, *Meredam Konflik....* h.5



Pendidikan dan kebudayaan adalah dua bidang yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan.²⁵

Pendidikan membutuhkan berbagai masukan nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai sumber belajar, sementara masyarakat membutuhkan hasil transformasi nilai yang dihasilkan oleh dunia pendidikan sebagai pendorong perubahan, Begitu pentingnya makna pendidikan bagi masyarakat, maka hampir bisa dipastikan bahwa proses pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat.²⁶

D. Ciri-ciri Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut :

- 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”.
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Jadi, pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial dan agama.

²⁵ Soerdirtajo, *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1998) h.91

²⁶ H.A.Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*,(Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000), h.49

E. Penelitian Relevan

Daftar Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Judul	Hasil
1	Azanuddin (Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Maliki Malang)	- Pengembangan Budaya Teloransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali Tesis 2010	Persamaan Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi Perbedaan - Fokus Penelitian - Menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience
2	Dwi Puji Lestari (Mahasiswi Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga)	Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul Tesis 2012	Persamaan Penekanan model pembelajaran PAI berbasis Multikultural Perbedaan - Fokus Penelitian - Menggunakan pendekatan proplem solving dan basic experience
3	Agus Moh.	Multikulturalisme dalam	Persamaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>© Hak Cipta milik UIN Suska Riau</p>	<p>Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin (Mahasiswa Program Pascasarjana UIN)</p>	<p>Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta).</p>	<p>Konsep Multikulturalisme dalam pendidikan Islam</p> <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian - Perwujudan model multikultural berbagai lembaga atau pusat studi, baik tingkat Universitas maupun di tingkat fakultas yang mendialogkan.
---	---	---	---



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.